

HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN *HAPPINESS* PADA KORBAN KDRT

Dewi Asnawati

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email : asnawatidewi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hubungan antara pemaafan dan *happiness* pada korban KDRT. Hal ini di latar belakang oleh banyaknya penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa prevalensi dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ini semakin meningkat. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ini dapat berupa dampak jangka pendek atau dampak langsung dan dampak jangka panjang. Pemaafan secara konseptual berfungsi sebagai dimensi penyelesaian yang positif, seperti akan adanya dukungan sosial dan bisa memberikan perhatian yang cukup besar pada pasangan. Tidak hanya perilaku pasangan yang dapat membentuk kebahagiaan perkawinan tetapi dengan adanya pemaafan, hal ini mengurangi tingkat stres perkawinan di masa depan, terlepas dari perilaku konflik.

Kata Kunci : pemaafan, *happiness*

Pendahuluan

Kekerasan dalam Rumah Tangga ini bukanlah hal yang baru lagi bagi masyarakat diseluruh dunia. Hal ini sudah sangat sering terjadi bahkan menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti oleh para sosiolog, psikolog, maupun pakar-pakar hukum lainnya. Sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan dan pelakunya adalah suami, yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu (Payne, Darel, Linda, W., 2009). Pelaku atau korban KDRT adalah orang dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal di rumah (Straus, 2004, Staus, & Chiara 2008). Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dan system hukum yang belum dipahami (Straus, & Chiara. 2008). Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga ini menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan lagi. Belakangan ini banyak sekali penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa prevalensi dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ini

semakin meningkat (Etter & Birzer, 2007). Negara Afrika Selatan merupakan negara yang memiliki presentase tertinggi yaitu sebesar 71 % terjadinya tindakan kekerasan. Di wilayah ASIA sendiri negara Jepang dan India merupakan negara yang menunjukkan tingginya kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebesar 70% yang termasuk dalam kekerasan fisik (Semahegn, Tefera, & Misra, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Etter dan Birzer (2007), untuk wilayah Amerika Serikat sendiri, diperkirakan bahwa antara 2 sampai dengan 4 juta wanita menjadi korban kekerasan setiap tahunnya. Selain itu juga ditemukan bahwa sekitar 80,8 % pelaku adalah laki-laki dan sekitar 19,2% perempuan sebagai pelaku tindak kekerasan tersebut. Untuk di wilayah Indoneia sendiri, kekerasan dalam rumah tangga tiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afandi dkk (2012) terdapat 237 korban KDRT dengan perempuan sebagai korban sebanyak 231 orang atau sebesar 97,5 %. Ibu rumah tangga merupakan korban terbanyak yaitu sejumlah 198 orang atau sebesar 83,5% selain korban anak-anak, pelajar/ mahasiswa, pegawai swasta maupun sebagai pegawai negeri. Untuk Tahun 2013, kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat menjadi 919 kasus (Jakarta.okezone.com).

Kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu perbuatan yang tergolong dalam pelanggaran hak asasi manusia (Kitzmann, K.M., Gaylord, N.K., Holt, A.R., & Kenny, E.D., 2003). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Bowman , 2003). Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pelaku ataupun korban dari kekerasan dalam rumah tangga ini. Pelaku maupun korban kekerasan dalam rumah tangga ini tidak mengenal status sosial, usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan, suku maupun agama (Coker, Ann L., Keith E. Davis & dkk.,2004).

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh kaum perempuan seringkali dianggap sebagai persoalan individu oleh beberapa kalangan ataupun

orang lain. Padahal saat ini, kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi perhatian global dan membutuhkan penanganan yang serius (Peace, 2012). Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Bowman (2003), dimana kekerasan dalam rumah tangga ini selain merupakan permasalahan pribadi juga termasuk dalam suatu konteks budaya, dimana di daerah Afrika, kekerasan dalam rumah tangga sudah menjadi suatu budaya. Hal ini bahkan ada pula yang dilegalkan, seperti yang terjadi di negara India yang mana jika seorang istri tidak mau mengikuti apa yang dikatakan suami seperti tidak mau berhubungan seksual dengan suaminya, ataupun keluar rumah tanpa meminta ijin kepada suami, dan jika istri terlalu banyak melahirkan anak perempuan maka suami tersebut berhak melakukan tindak kekerasan kepada istrinya.

Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ini dapat berupa dampak jangka pendek atau dampak langsung dan dampak jangka panjang dan tidak hanya dirasakan oleh istri namun anak-anak juga akan merasakan dampak dari kekerasan yang terjadi didalam keluarganya. Dampak langsung bisa berupa luka fisik, masalah *gastrointestinal*, migren, kehamilan yang tidak diinginkan, trauma kepala (Berger, Wildsmith, Manlove, & Steward-Streng, 2012., Ki), hilangnya pekerjaan atau mengabaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Wettersten, Rudolph, Faul, at.al., 2004), dan lain sebagainya. Sedangkan dalam jangka panjang perempuan korban dapat mengalami gangguan psikis seperti hilangnya rasa percaya diri, kehilangan rasa percaya terhadap orang lain, gangguan Panic, phobia, ketakutan yang berlebihan, depresi, kecemasan, PTSD, dan bahkan jika berlangsung terus menerus dapat mengakibatkan pembunuhan maupun bunuh diri (Berger, at.al, 2012., Staggs & Riger, 2005). Korban kekerasan ini sering kali mendapatkan hal yang serupa disebabkan karena adanya ketergantungan (*dependence*) korban terhadap pelaku misalnya ketergantungan secara ekonomi, adanya perbedaan suku atau budaya seperti yang terjadi di Amerika Serikat, dimana sebanyak 19% pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga ini karena adanya perbedaan suku (Berger at.al, 2012), adanya perspektif bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada wanita sehingga wanita cenderung lemah dan tidak berani melawan karena laki-laki

cenderung lebih memegang kendali atau menguasai terhadap anggota keluarga (Babcock, Waltz, Jacobson. & Gottman, 1993), adanya pengaruh konsumsi alkohol yang berlebihan, adanya masalah perselingkuhan (Rahmani A, Khoei, & Gholi, 2009), dan lain sebagainya.

Selain istri, Anak juga dapat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Kitzmann, at.al, 2003) baik itu secara langsung oleh pelaku maupun menjadi korban kedua atau lanjutan atas kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban pertama (Jaffe, Jonhnston, Crooks, & Bala, 2008, Smith Slep & O'Leary, 2005). Misalnya, suami melakukan kekerasan pada istri dan kemudian istri melampiaskan kekerasan tersebut pada si anak. Pada anak, selain berdampak pada kondisi psikologis (traumatik), dalam jangka panjang dapat berdampak pula pada munculnya kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga di masa yang akan datang. Proses tumbuh kembang anak tentu menjadi terganggu (Payne, & Linda, W., 2009, Jaffe, at.al, 2008).

Adanya konflik serta kekerasan dalam rumah tangga tentunya sangat berpengaruh pada kelangsungan pernikahan, kepuasan diri setiap anggota keluarga serta kebahagiaan setiap anggota keluarga itu sendiri (Rahmani, at.al, 2009). Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan suatu keputusan yang dijalin oleh pasangan suami istri atau anggota keluarga yang menunjukkan rasa kebersamaan, saling memiliki dan kepuasan dalam berhubungan (Fincham, 2008). Keluarga yang bahagia menentukan baik atau buruknya kesehatan mental maupun fisik dari pasangan suami istri maupun anggota keluarga yang lainnya.

Sebuah literatur berkembang tentang pengampunan dalam pernikahan menunjukkan bahwa hal itu sangat terkait dengan kebahagiaan perkawinan serta beberapa konstruksi kunci dalam domain perkawinan . Pemaafan secara konseptual berfungsi sebagai dimensi penyelesaian yang positif , seperti akan adanya dukungan sosial dan bisa memberikan perhatian yang cukup besar pada pasangan. Tidak hanya perilaku pasangan yang dapat membentuk kebahagiaan perkawinan tetapi dengan adanya pemaafan, hal ini mengurangi tingkat stres perkawinan di masa depan, terlepas dari perilaku konflik . Kekerasan pada pasangan memiliki karakteristik yang berbeda dan relevan dengan pengampunan. pasangan kasar sering merasionalisasi

perilaku mereka (Cavanagh, Dobash, Dobash, & Lewis, 2001), dan ekspresi pengampunan menjadi salah satu alternatif penyelesaian. Pengampunan juga dapat memperkuat distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam hubungan yang kasar, dan dapat disamakan dengan toleransi penyalahgunaan (Lamb, 2002). Orang lain telah berteori bahwa pengampunan mungkin memiliki efek penyembuhan diri pada korban kekerasan pasangan (Taylor, 2004).

Kajian Teori

Kebahagiaan (*Happiness*)

Lewis (2010) mengatakan bahwa istilah *Happiness* mengacu pada dua hal konseptual yang berbeda yaitu, keadaan pikiran yang mendalam dan kehidupan yang baik bagi seseorang. Kebahagiaan biasanya lebih didominasi oleh perasaan-perasaan dalam menikmati moment di dalam hidup (winkiemann & cacioppo, 2001), dan merupakan suatu kegiatan untuk sejenk menikmati karunia yang dimiliki saat ini (Straume, & Vitterso, 2012). Veenhoven (1995) mendefinisikan kebahagiaan atau kepuasan hidup sebagai sejauh mana kualitas hidup seseorang menguntungkan.

Ada tiga komponen kebahagiaan menurut Argyle, Martin, dan Lu (1995) yaitu Emosi positif, kepuasan, dan tidak adanya emosi negatif seperti depresi ataupun kecemasan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdel-Khalek (2006) menemukan bahwa religiusitas, kesehatan fisik maupun mental sangat berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan seseorang. Orang-orang yang religius taat, dan berkomitmen untuk tradisi mereka, termasuk ekstremis, cenderung akan menikmati kesehatan dan kebahagiaan yang lebih baik secara fisik dan mental. Jika kesehatan fisik atau mental memburuk, maka akan memiliki efek yang buruk pula pada persaan seseorang. Di sisi lain, keadaan emosional yang positif dapat meningkatkan persepsi, keyakinan, serta kesejahteraan fisik itu sendiri.

Begitu pula dalam konteks perkawinan, dimana kualitas hubungan pernikahan dan hubungan suami istri (Proulx, & Snyder-Rivas.,2013) berdampak pada kesehatan baik fisik maupun mental (Proulx, at. al. 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Proulx at.al (2007), ditemukan bahwa semakin tinggi

kualitas pernikahan, maka semakin tinggi pula kesehatan, dan kesejahteraan maupun kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan tersebut, begitu pula sebaliknya jika kualitas hubungan dalam pernikahan tersebut rendah, maka akan rendah pula tingkat kesejahteraan dan kesehatannya.

Pemaafan (*Forgiveness*)

Pemaafan merupakan suatu proses perubahan dimana seorang individu menjadi lebih berpikiran positif dan mengurangi pikiran atau sikap negatif kepada orang lain yang telah merugikan dirinya baik dimasa sekarang maupun di masa lalu (Worthington, 1998., Wang, 2008). Pemaafan ini dapat dipelajari sebagai reaksi terhadap pelanggaran (McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) atau sebagai disposisi (Leach & Lark, 2004). Pemaafan ini dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap kekerasan pasangan intim. Meskipun ada beberapa definisi yang mengatakan pemaafan sebagian besar termasuk perubahan prososial didalam diri korban terhadap pelaku (McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000).

Menurut Thompson et al (2005) pemaafan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami pelanggaran atau kekerasan untuk mengolah atau menempatkan apa yang dirasakannya itu menjadi suatu yang netral atau diterimanya secara positif, walaupun terdapat kecenderungan inividu yang bersangkutan akan menyalahkan dirinya sendiri, situasi / lingkungan, serta orang lain. Selain itu, McCullough et al (1998) mengemukakan bahwa pemaafan juga merupakan suatu perubahan motivasi, dimana adanya perubahan yang lebih positif untuk membina hubungan kembali (*Benevolence motivation*) dengan meminimalisir atau menghilangkan dorongan untuk melakukan pembalasan (*Revenge motivation*), serta motivasi untuk menghindar (*Avoidant motivation*).

McCullough et al (1998) membedakan empat tingkat penentu pemaafan yaitu sosial - kognitif, relasional atau kualitas suatu hubungan, variabel kepribadian, dan tingkat pelanggaran. Variabel sosial - kognitif meliputi kognisi dan mempengaruhi pengalaman korban terhadap pelanggar dan kekerasan, serta menumbuhkan rasa empati. Variabel pelanggaran termasuk keparahan pelanggaran dan keputusannya meminta maaf. Variabel relasional meliputi variabel seperti hubungan kedekatan dan

komitmen . Variabel kepribadian meliputi variabel disposisional dalam korban yang memfasilitasi pengampunan.

Pemaafan ini mampu memiliki efek positif dan efek negatif. Efek positif dari pemaafan ini sendiri adalah dengan meningkatnya kualitas hidup, rasa bahagia, rasa syukur, optimisme, serta rasa kepercayaan. Adapun efek negatif dari pemaafan ini sendiri adalah timbulnya gangguan emosi, perasaan depresi, kemarahan, kecemasan, balas dendam, kekhawatiran, rasa bersalah terhadap diri sendiri, serta lebih mudah terinfeksi oleh penyakit fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsang & Stanford (2002) ditemukan bahwa wanita yang menjadi korban kekerasan cenderung lebih mudah memaafkan karena mereka memiliki rasa empati dan religiusitas yang tinggi , memiliki rasa cinta dan komitmen moral yang tinggi (Sartika & Amalia, 2013), selain itu mereka juga memiliki rasa untuk balas dendam dan penghindaran yang rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh kepribadian korban, dimana korban yang memiliki kepribadian yang kuat akan mudah memaafkan pelaku (McCullough, 1998). Sartika & Amalia (2013) melalui penelitiannya juga menyebutkan bahwa Pemaafan ini dapat meningkatkan kesehatan fisik maupun psikologis, meningkatkan hubungan antar pribadi khususnya antar suami dan istri sehingga melalui pemaafan dapat mengurangi efek kekerasan yang dilakukan suami sehingga hubungan interpersonal dapat berjalan baik dan keluarga dapat merasakan kebahagiaan.

Hubungan antara Pemaafan dan *Happiness*

Konsep kebahagiaan menurut pandangan Asia adalah sebuah proses dinamis antara menerima dan menselaraskan faktor-faktor eksternal maupun internal yang dalam hidup (Lu & Gilmour, 2004). Terdapat korelasi antara kebahagiaan perkawinan dengan indikator dari kualitas perkawinan seperti interaksi perkawinan, konflik perkawinan, masalah perkawinan, dan ucapan perceraian (Amato, et al, 2007). Kebahagiaan dalam membangun *marital adjustment* memerlukan *forgiveness* sebagai cara efektif dalam mengatasi konflik interpersonal. Permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Darby dan Schlenker, 1982).

Pemaafan merupakan terapi yang efektif dalam beberapa kasus klinis, seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam keluarga (Freedmen & Enright, 1996) dan aborsi (Coyle & Enright, 1997). Hasil penelitian menunjukkan pemaafan bergantung pada kebahagiaan psikologis (Karremans, et al, 2003) dan permohonan maaf dari pihak yang salah (Takaku, 2001). Hal tersebut memperkuat alasan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses *forgiveness* (McCullough, et al, 2003; Zechmeister dan Romero, 2002; Macaskil, et al, 2002; Takaku, 2001). Empati menjelaskan variabel sosial psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf, yaitu permintaan maaf (*apologies*) dari pihak yang menyakiti. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal tersebut dapat membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk pemaafan.

Kesimpulan

Munculnya kemampuan pemaafan dalam hubungan interpersonal merupakan hasil interaksi yang kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan pemaafan berhubungan dengan kebahagiaan (*happiness*) psikologis. Semakin tinggi tingkat pemaafan maka *happiness* makin tinggi. Jika pemaafan makin rendah maka *happiness* semakin rendah.

Keterbatasan dalam artikel ini adalah tidak membandingkan responden dengan ciri-ciri yang lebih spesifik dengan memperhatikan faktor status hubungan dengan pasangan, keadaan demografi, keadaan neurologis responden, riwayat trauma terhadap pasangan saat penyesuaian, dan jenis kelamin responden (misal hanya pada perempuannya saja atau laki-lakinya saja).

Referensi

- Abdel-Khalek, Ahmed M., (2006). Happiness, health, and religiosity: Significant relation. *Mental Health, Religion & Culture*, 9 (1), 85-97
- Afandi, Dedi., Rosa, Wendy Y., Suyanto., Khodijah., Widyaningsih, Chunin. (2012). Karakteristik kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal indonesia medical association*, 62 (11)
- Argyle, M., Martin, M., & Lu, L. (1995). Testing for stress and happiness: The role of social and cognitive factors. In C. D. Spielberger & I. G. Sarason (Eds.), *Stress and emotion*, .15 (173-187). Washington, DC: Taylor & Francis.

- Babcock, Julia C., Waltz, Jennifer., Jacobson, Neil s., & Gottman, John M., (1993). Power and violence: The relation between communcatin patterns, power discrepancies, and domestic violence. *Journal of Counsulting and Clinical Psychology*, 61 (1), 40-50
- Berger, A., Wildsmith, E., Manlove, J., Steward-Streng, N., (2012). Relationship violence among young adult couple. *Trends Child Research Brief: Washington, DC*
- Bowman, Cynthia Grant. (2003). Theories of domestic violence in the african context. *Journal of Gender, Social Policy & Law*, 11 (2)
- Coker, Ann L., Keith E. Davis (2004). Physical and Mental Health Effects of Intimate Partner Violence for Men and Women, *American Journal of Preventive Medicine*, 24(4), 260-268
- Djarwanto. (2003). Statistik Non Parametrik. BPFE: Yogyakarta
- Etter, Sr., G. W. & Birzer, M. L. (2007). Domestic violence abusers: A descriptive study of the characteristics of defenders in protection from abuse orders in Sedgwick County, Kansas. *Journal of Family Violence*, 22, 113–119.
- Fardiansya, Achmad. (2013). 2013, kasus KDRT terus meningkat. [www. Jakarta.okezone.com](http://www.Jakarta.okezone.com), online 8 maret 2013 (diakses 14 april 2014)
- Fincham, Frank D., (2008). Marital Happiness. Florida State university
- Jaffe, Peter G., Johnston, Janet R., Crooks, Claire V., & Bala, Nicholas. (2008). Custody disputes involving allegration of domestic violence: Toward a differentiated approach to parenting plans. *Family Court Review*, 46 (3), 500-522.
- Kitzmann, K.M., Gaylord, N.K., Holt, A.R., & Kenny, E.D.(2003). Child witnesses to domestic violence: A meta-analytic review, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 71(2), 339–352
- Leach, M.M., & Lark, R. (2004). Does spirituality add to personality in the study of trait forgiveness? *Personality and Individual Differences*, 37, 147-156.
- Lewis, Sam Wren. (2010). Towards a complete account of psychological happiness. University of Liverpool. *Praxis 2* (2)
- McCullough, M.E., Fincham, F.D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 540-557.
- McCullough, M.E., Pargament, K.I., & Thoresen, C.E. (2000). The psychology of forgiveness: History, conceptual issues, and overview. In M.E. McCullough, K.I. Pargament, and C.E. Thoresen (Eds.), *Forgiveness: Theory, research, and practice* (pp. 1-14). New York: Guilford.
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Hight, T.L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships II: Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603
- Rahmani A., Khoei, E Marghati, & Gholi, L Alah., (2009). Sexual satisfaction and its relatin to marital happiness in iraniana. *Irania Journal Publik Health*, 38 (4), 77-82

- Sartika, dewi, & Amalia, Nur Fadilah., (2013). Forgiveness in wives experiencing domestic violence. *International Journal Of Social and Huanity*, 4(3)
- Semahegn, Agumasie., Belachew. T, Abdulahi, Misra., (2013). Domestic violence and its predictors among married women in reproductive age in fagitalekoma woreda, awi zone, amhara regional state, nort western ethiopia. *Journal of Reproductive Health*, 10 (1), 63.
- Smith Slep, Amy M., & O'Leary, Susan G., (2005). Arent and partner in families with young children: Rates, patterns, and connectin. *Journal Of Counsulting and Clinical psychology*, 73(3), 435-444
- Straume, Lisa Vivoll., & Vitterso, Joar., (2012). Happiness, inspiaraion and the fully function person: Separating hedonic and eudaimonic well-being in the work place. *The Journal of Positive Psycholog*, 1-12
- Straus, Muraay A. (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female, *University of New Hampshire VIOLENCE AGAINST WOMEN*, 10 (7)
- Staus, Murray A. (2008). Why does'nt she just leave?: Belonging, disruption and domestic violence. *Women's Studies International Forum*. 31 (1). 65-72.
- Straus, Murray A, Chiara, Sabrina. (2008). Polyvictimization by Dating Partners and Mental Health Among U.S. College Students. *Family Research Laboratory, University of New Hampshire*, 23 (6)
- Staggs, Susan L., Riger, Stephanie. (2005). Effects od intimate partner violence on low-income women's health and employment. *American Journal of Community Psychology*, 36, (1|2)
- Thompson., Laura, Y., Snyder., Lesa, H., Scoot, T., Michael., Heater., Rasmussen., Laura., Billing., Laura. H., Jason, E., Neufeld., Shorey., Roberts, J.S., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, other, and situation. *Journal of Social and Personality Psychology*, 73, 313-359
- Tsang, Jo Ann, & Stanford, Matthew S., (2002). Forgiveness for intimate partner violence: The influence of victime and offender variabel. In Press, *Personality and Individual Differences*. Department of Psychology and Neuroscience, Baylor University, Waco, TX 76789
- Payne, Darel., & Linda, W. (2009). Domestic Violence and the Female Victim: The Real Reason Women Stay!, , *Northern Kentucky University*, 1 (3)
- Peace, Colleen. (2012). The impact of domestic violence on society. *West Texas A & M University*, 1, (1)
- Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69, 576-593
- Proulx, Christine M., & Snyder-Rivas, Linley. (2013). The longitudinal association between marital happiness, problem, and self-rated helth. *Journal Of Family Psychology*, 27, (2), 194-202
- Wang, Tae., 2008. Forgiveness and big five personality traits among taiwanese undergraduates. *An International Journal of Social Behaviour and Personality*
- Wettersten, Kara Bita, Rudolph, Susan E., Faul, Kiri., Gallagher, Kathleen, Trangsrud, Heater B., Adams, Karissa, Graham, Sherna, & Terrance, Cheryl. (2004). Freedom through silf-sufficiency: A qualitative examination of the impact of domestic violence on the working lives of women in shelter. *Journal of Counseling Psychology*, 51, (4), 447-462.

- Winkielman, P., & Cacioppo, J.T. (2001). Mind at ease puts a smile on the face: Psychophysiological evidence that processing facilitation elicits positive affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81, 989–1000.
- Worthington, E. L., Jr. (1998). The pyramid model of forgiveness: Some interdisciplinary speculations about unforgiveness and the promotion of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Dimensions of forgiveness: Psychological research and theological perspectives*. Radnor, PA:Templeton Foundation Press